

Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab

Maman Lesmana

Ikhtisar: Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri tentang asal mula penerjemahan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, siapa yang pertama kali melakukan aktivitas terjemahan, apa saja yang diterjemahkan, dan bagaimana cara menerjemahkannya. Dimulai dengan memberikan informasi secara detil tentang aktivitas penerjemahan yang dilakukan oleh orang-orang Arab dan model terjemahan dari masing-masing periode, mulai dari zaman pra Islam, Islam, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyyah. Dilanjutkan dengan riwayat hidup Hunayn bin Ishak, orang pertama yang berperan dalam penerjemahan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, karya-karya atau tema-tema, serta apa saja yang pertama kali diterjemahkan. Lalu ditutup dengan keterangan mengenai adanya dua teori tentang aktivitas penerjemahan pada saat itu, yaitu teori yang berpendapat bahwa aktivitas penerjemahan merupakan hasil dari kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Syria, yang mahir berbahasa Yunani. Teori kedua berpendapat bahwa aktivitas penerjemahan ditujukan kepada para penguasa yang bijaksana dan berpikiran terbuka.

Kata kunci: Tokoh Hunayn bin Ishak, sejarah penerjemahan, ilmu pengetahuan, bahasa, dan budaya Arab.

Abstract: This paper aims to trace the origin of translation of knowledge into Arabic, who was first to perform activities of translation, what is translated, and how to translate it. Started by providing detailed information about the activity of translation done by Arabs and translation models from each period, starting from the time of pre-Islamic, Islamic, Bani Umayyads, and Bani Abbasids. Followed by biography of Hunayn ibn Ishak, the first to play a role in translation of science into Arabic, the works or themes, and models that first are translated. And conclude with a description of the existence of two theories of translation activity at the time, that is the first theory which argues that translation is the result of the scientific activities undertaken by the Christians of Syria, whose fluent in Greek. The second theory found that translation activities aimed towards the wise ruler and open-minded.

Key word: Figure of Hunayn bin Ishak, history of translation, science, language, and Arabic culture.

Pendahuluan

Di Arab, terjemahan dimulai oleh orang-orang Syria pada paruh pertama abad kedua Masehi. Mereka menerjemahkan teks-teks yang ada pada era paganisme. Dalam terjemahannya, orang-orang Syria dipengaruhi oleh cara penerjemahan orang-orang Yunani. Terjemahan di Syria lebih harfiah dan setia dengan aslinya. Menurut Addidaoui, Jarjas

adalah salah satu penerjemah terbaik Syria. Terjemahannya yang terkenal adalah terjemahan dari buku Aristoteles yang berjudul *The World* (dalam Gutas, 1998).

Selain pada era paganisme, pada zaman Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*) juga sudah ada aktivitas penerjemahan. Penyebaran Islam dan komunikasi dengan masyarakat yang berbahasa

non-Arab seperti orang Yahudi, Roma, dan lainnya mendorong Nabi untuk mencari penerjemah dan mempelajari bahasa asing. Salah satu penerjemah paling terkenal saat itu adalah Zaid ibn Thabit. Ia memainkan peran yang sangat penting dalam menerjemahkan surat yang dikirim oleh Nabi kepada raja-raja asing dari Persia, Syria, Roma, dan Yahudi; serta surat-surat yang dikirim oleh raja-raja mereka kepada Nabi (Zakhir, 2012).

Aktivitas penerjemahan yang lain adalah penerjemahan Al-Qur'an. Menurut Ben Chakroun, para penerjemah Al-Qur'an pada masa-masa permulaan difokuskan pada maknanya. Salman al-Farisi, misalnya, menerjemahkan makna surat *Al-Fatihah* untuk orang-orang Persia Muslim, yang tidak bisa berbicara bahasa Arab. Ben Chakroun juga menyatakan bahwa perpustakaan di Barat masih banyak yang melestarikan terjemahan dari Al-Qur'an, seperti terjemahan dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan oleh Naktis, seorang filsuf pada abad ke-3 SM (Sebelum Masehi), terjemahan dalam bahasa Persia yang diterjemahkan oleh Sheikh Mohamed al-Hafid al-Boukhari, dan dalam bahasa Turki oleh Sheikh al-Fadl Ben Mohamed Idris al-Badlissi (dalam Delisle ed., 1995).

Meskipun Al-Qur'an sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa lain, tapi masih ada juga yang masih diperdebatan di dunia Arab, contohnya Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh pemerintah Turki pada masa Mustafa Kamal Atatürk. Tujuan dari penerjemahan ini adalah untuk mengganti teks Al-Qur'an yang asli sebagai cara untuk menyebarkan sekularisme di negara Islam. Hal ini menyebabkan gelombang kritik dari para intelektual, wartawan, dan mufti di Arab.

Selain itu, ada juga konflik lain masih di seputar aktivitas penerjemahan Al-Qur'an, yaitu yang berkaitan dengan alasan di balik penerjemahan itu

sendiri: apakah terjemahan itu akan digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam atau untuk berdoa dan perundang-undangan? Hal ini merupakan pilihan sulit yang dihadapi oleh penerjemah. Secara umum, Al-Qur'an diterjemahkan oleh sebuah komite khusus dengan maksud untuk melindunginya dari pemalsuan (Zakhir, 2012).

Pada zaman sebelum Islam, aktivitas penerjemahan tampak hanya menempati skala yang kecil. Sebuah naskah tahun 513 M yang ditulis dalam bahasa Yunani, Syria, dan Arab ditemukan dekat Alepo. Naskah itu, di antaranya, berisi tentang daftar nama orang-orang yang terlibat dalam pendirian gereja tempat naskah itu ditemukan. Aktivitas penerjemahan juga ada pada masa awal Islam, meskipun hanya ada sedikit catatan. Seperti kita ketahui bahwa Nabi Muhammad mengirimkan surat ke berbagai penguasa, seperti Raja Muda dari Mesir, yang menghimbau mereka untuk masuk ke dalam agama Islam. Interaksi antara Nabi dan para penguasa non-Arab tentu saja tidak bisa tanpa bantuan aktivitas penerjemahan (Baker & Saldanha eds., 2009:329).

Pada masa Bani Umayyah, aktivitas penerjemahan sudah mulai dilakukan secara bersungguh-sungguh. Sumber yang paling dipercaya dan komprehensif tentang adanya aktivitas penerjemahan pada masa kerajaan Islam itu adalah *Al-Fihris*, yang disusun oleh Ibn Nadim pada tahun 988 M. Dalam *Al-Fihris* disebutkan bahwa pangeran Khalid ibn Yazid, putra dari Khalifah kedua Bani Umayyah, adalah orang pertama yang melakukan aktivitas penerjemahan. Ia menyuruh orang untuk menerjemahkan teks dari bahasa Yunani dan Koptik ke dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan agar ia dapat memperoleh pengetahuan dari hasil terjemahan tersebut, karena ia gagal mendapatkan posisi sebagai khalifah (Zakhir, 2012).

Meskipun aktivitas penerjemahan

yang dianggap berasal dari Khalid ibn Yazid masih diperdebatkan dalam literatur, tapi ada pendapat umum yang mengatakan bahwa itulah terjemahan pertama pada masa Bani Umayyah. Di samping itu, dalam *Al-Fihris* juga disebutkan bahwa teks pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah teks tentang ilmu kimia, karena Khalid ibn Yazid ingin mengetahui tentang adanya kemungkinan bahwa mineral bisa diubah menjadi emas. Setelah itu, barulah ada terjemahan tentang obat-obatan dan astrologi.

Selain itu, aktivitas penerjemahan juga dilibatkan dalam proses peng-Arabisasian bidang administrasi yang dilakukan oleh Al-Marwan, yaitu dalam hal menerjemahkan dokumen-dokumen resmi. Kemudian, muncul juga terjemahan lagu-lagu dari Bizantium dan Persia yang dilakukan oleh Said ibn Misjah, musisi Mekah pertama dan merupakan salah satu musisi terkenal pada masa itu.

Sejumlah teks sastra filsafat dari Yunani juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada akhir zaman Bani Umayyah, di antaranya adalah sebahagian besar dari karya-karya Aristoteles dan Alexander. Terjemahan ini sangat berpengaruh kuat pada puisi Arab abad ke-9 dan 10 M. Dua penyair Arab terkenal pada masa itu, yaitu Ab al-Atahiyah dan Al-Mutanabbi, juga memasukkan unsur-unsur sastra filsafat ke dalam karya-karya mereka (Baker & Saldanha eds., 2009:329).

Aktivitas terjemahan Arab yang lain juga terjadi pada periode Abbasiyah pertama (750-1250), yaitu pada masa Khalifah Al-Mansur, yang membangun kota Baghdad; dan pada masa Khalifah Al-Makmun, yang membangun *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijakan), yang merupakan lembaga penerjemahan terbesar pada waktu itu. Selama periode itu, penerjemah memfokuskan terjemahannya pada bidang filsafat Yunani, ilmu pengetahuan India, dan sastra Persia.

Sejarah terjemahan di Arab juga ditandai dengan adanya nama Al-Jahiz (868-577), yang merupakan salah satu pembuat teori terjemahan terbesar. Teori dan tulisan-tulisannya masih digunakan sampai sekarang oleh banyak penerjemah Arab profesional. Menurut Al-Jahiz, penerjemah harus mengetahui struktur ujaran, kebiasaan masyarakat, dan cara mereka memahami satu sama lain. Selain penekanannya pada pengetahuan struktur bahasa dan budaya orang-orangnya, Al-Jahiz juga membicarakan tentang pentingnya revisi setelah penerjemahan. Singkatnya, Al-Jahiz menempatkan berbagai teori-teori dalam dua bukunya, yaitu *Al-Hayawan* dan *Al-Bayan wa at-Tabyiin* (dalam Zakhir, 2012).

Siapakah Hunayn bin Ishaq?

Pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil (846-861), ada seorang sarjana obat-obatan yang terkenal di ibukota Baghdad, yaitu Abu Zayd Hunayn bin Ishaq al-Ibadi, atau lebih dikenal sebagai Hunayn bin Ishaq. Reputasinya sangat luar biasa. Ahli sejarah obat-obatan Perancis terkenal, Lucian Leclere, menyebut bahwa Hunayn bin Ishaq tidak hanya seorang sarjana besar dalam bidang obat-obatan di Arab pada abad ke-9, tapi juga mempunyai karakter yang sangat ramah. Kehidupannya yang patut dicontoh menjadi standar etika di lingkungan profesinya (dalam Hayes, 1983:192).

Hunayn bin Ishaq merupakan salah satu dari penerjemah terbaik pada masa Islam. Dia mempunyai pengetahuan yang sempurna dalam bahasa Yunani dan Arab. Dia belajar bahasa Arab di Basrah di bawah bimbingan Al-Khalil ibn Ahmad. Abu Ma'shar menyebutkan, dalam *Kitab al-Mukhadharat*, bahwa penerjemah terbaik dalam masa Islam ada empat orang, yaitu Hunayn ibn Ishaq, Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi, Tsabit ibn Qurrah, dan Umar ibn

Farkhan at-Tabari. Hunayn bin Ishaq meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mutawakkil. Dia adalah ayah dari dua orang anak, yaitu Ishaq dan Daud. Ishaq meneruskan jejak ayahnya menjadi penerjemah dan ahli matematika, sedangkan Daud menjadi dokter (al-Andalusi, 1991:33).

Hunayn bin Ishaq dilahirkan di Hira, sebuah kota antara Iran dan semenanjung Arab, yang dulu merupakan ibukota dari Kerajaan Lakhmid dan pusat kebudayaan Arab yang penting, yang tidak jauh dari kota Muslim Kufah, pada tahun 194 H (Hijriah) atau 809/810 M (Masehi), anak dari seorang ahli obat-obatan. Kerajaan Lakhmid bersekutu dengan bangsa Sassania, Iran, yang melindunginya dari gangguan suku-suku Arab. Ayah Hunayn bin Ishaq adalah seorang ahli obat-obatan dari keluarga Kristen Nestoria, dengan julukan *Al-Ibadi*, yang merupakan anggota dari salah satu suku Arab yang mempertahankan kekristenannya di bawah kekuasaan Islam. Jadi, dia bukan anggota dari salah satu keluarga ahli obat-obatan yang terkemuka di Syria.

Ketika muda, Hunayn bin Ishaq berkunjung ke Baghdad dan belajar obat-obatan dengan Yuhanna ibn Masawayh, ahli obat-obatan ternama di istana Abbasiyah. Menurut cerita, Hunayn bin Ishaq terlalu banyak bertanya dan berlaku kurang ajar kepada gurunya, sehingga membuat gurunya tidak suka dan akhirnya memecatnya. Hunayn bin Ishaq meninggalkan Baghdad selama lebih dari dua tahun untuk belajar bahasa Yunani di beberapa kota tua Bizantium. Selama mengembara, kemungkinan ia tinggal di satu kota tua Kerajaan Bizantium atau berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain yang masih tradisional untuk belajar bahasa Yunani. Kemudian dia berkonsultasi dengan mantan gurunya yang meminta kepada Hunayn bin Ishaq untuk menerjemahkan teks tentang obat-obatan.

Kemampuan Hunayn bin Ishaq menerjemahkan teks tentang obat-obatan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab menyebabkan para koleganya menjadi iri. Mungkin, hal ini karena dia dibayar begitu mahal sehingga merusak profesi mereka; atau karena dia mendapatkan posisi sebagai kepala ahli obat-obatan, karena pengaruhnya sebagai penerjemah melebihi para koleganya (Cooper, 2011:14).

Menurut Ibnu al-Ibri, Yuhana bin Massawayh muak dengan pertanyaan yang terus-menerus dari Hunayn bin Ishaq, yang menanyakan kepadanya, "*Apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Al-Hira dengan obat-obatan seperti ini? Pergi ke pasar dan menukarnya dengan uang?*". Hunayn bin Ishaq meninggalkan Yuhana bin Massawayh sambil menangis, tapi itu menjadi tantangan bagi dirinya untuk mempelajari bahasa Yunani di tempat bahasa itu berasal, di mana ia tinggal selama dua tahun, sampai ia memperoleh pengetahuan tentang bunyi bahasa Yunani dan faham tentang kritik teks seperti telah dikembangkan di Alexandria. Kemudian ia menetap untuk beberapa waktu di Basra dan menghadiri sekolah populer Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Di sana ia menimba ilmu tentang bahasa Arab, lalu kembali ke Baghdad pada tahun 826 M. Oleh Gabriel bin Bakhtishu, dokter khalifah Al-Makmun, Hunayn bin Ishaq dikenalkan kepada Musa bin Shakir dan anak-anaknya, yang dikenal sebagai "Anak-anak Musa", seorang donatur pendidikan yang kaya (dalam Aprim, 2012).

Bapak Hunayn, yakni Ishaq, adalah seorang ahli obat-obatan dari suku Arab Kristen Ibadi di Hirah, Irak. Di sanalah Hunayn bin Ishaq dilahirkan dan dibesarkan. Ketika bapaknya mengetahui bahwa anaknya mempunyai potensi, lalu ia mengirimnya ke ibukota Abbasiyah untuk melanjutkan pendidikan dalam seni pengobatan. Di

Baghdad, Hunayn bin Ishaq mendaftar di sekolah pertama khusus obat-obatan dalam Islam di bawah bimbingan dokter terkenal, Yuhana bin Massawayh. Tetapi, karena ada perbedaan pendapat antara dia dengan gurunya, maka ia meninggalkan sekolah itu.

Keinginan Hunayn bin Ishaq untuk menjadi orang besar dalam bidang pengetahuan dan seni pengobatan kuno mendorong dia untuk meningkatkan studi bahasa Yunaninya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia dapat menguasai buku-buku tentang pengobatan dalam bahasa Yunani dan menerjemahkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Arab dan Syria dengan dukungan dari ahli obat-obatan istana, yaitu Jibra'il bin Bakhtishu dan anak laki-laki dari Ibn Musa bin Shakir. Akhirnya, kemampuan Hunayn bin Ishaq pun diakui. Kira-kira pada tahun 830, ia diangkat oleh Khalifah Al-Makmun untuk menjadi Kepala *Bayt al-Hikmah*, sebuah institusi yang didukung oleh pemerintah untuk menerjemahkan tulisan-tulisan klasik dan mempromosikan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Para khalifah dan dermawan pun turut mendukungnya sampai pada pemerintahan Al-Mutawakkil (Hayes, 1983:192).

Dalam kapasitasnya sebagai Kepala *Bayt al-Hikmah*, Hunayn bin Ishaq harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan terjemahan ilmiah, yang dibantu oleh anaknya, Ishaq bin Hunayn, dan keponakan laki-lakinya, Hubaysh bin al-Hasan, yang telah ia latih sebelumnya. Kemampuan Hunayn bin Ishaq sebagai seorang penerjemah dapat dibuktikan ketika ia bekerja untuk anak-anak Musa bin Syakir, dia dan para koleganya digaji sekitar 500 Dinar per bulan, sementara Al-Makmun membayarnya dengan emas seberat buku-buku yang diterjemahkan.

Khalifah Al-Makmun meninggal pada tahun 833 M dan digantikan oleh Al-Muktasim, yang mengalami kesulitan dalam mengontrol rakyat

Baghdad dan tentara yang dibentuknya dari budak-budak Turki. Tentara ini mendapat posisi yang istimewa, karena itu mereka sering melakukan hal-hal yang durhaka. Akhirnya, Khalifah Al-Muktasim dan istananya pindah ke Samarra, di sebelah utara Baghdad, pada tahun 836 M, dan memerintah sampai 842 M. Kemudian, beliau digantikan oleh Wathiq pada tahun 842-847 M. Pada masa pemerintahan Wathiq yang sangat singkat itu, *Bayt al-Hikmah* tidak mendapat perhatian darinya, sehingga mengalami kerusakan.

Khalifah berikutnya adalah Al-Mutawakkil (847-861). Meskipun pendiriannya keras, fanatik, dan sadis, Al-Mutawakkil sangat mendukung penelitian ilmiah. Pada masa pemerintahannya, *Bayt al-Hikmah* dibuka kembali dan Hunayn bin Ishaq mencapai puncak kemuliaannya. Ia tidak hanya bertugas sebagai penerjemah tetapi ia juga diangkat oleh Khalifah Al-Mutawakkil sebagai dokter pribadinya (Aprim, 2012). Tapi, Khalifah Al-Mutawakkil masih merasa perlu untuk menguji integritasnya.

Suatu hari, secara diam-diam, Khalifah Al-Mutawakkil menyuruh Hunayn bin Ishaq untuk membuat racun yang akan digunakan untuk membasmi orang-orang yang menentang pemerintahannya. Kalau Hunayn bin Ishaq mau membuatnya, ia akan diberi hadiah oleh Khalifah. Mendengar perintah itu, Hunayn bin Ishaq tidak langsung membuatnya, malah ia berkata pada Khalifah bahwa ia tidak mahir membuat racun, ia hanya bisa membuat obat-obatan yang berfaedah. Kalau Khalifah menyuruhnya membuat racun, maka dia harus belajar terlebih dahulu. Tapi Khalifah tidak mau, ia menginginkan racun itu dibuat sesegera mungkin.

Khalifah terus mendesak agar Hunayn bin Ishaq mau menuruti pemerintahannya, tapi ia tidak mau melanggar hati nuraninya. Hunayn

bin Ishaq menjelaskan bahwa seorang tukang obat disumpah untuk tidak akan memberikan obat yang membahayakan atau mematikan kepada orang. Kode etik profesi juga meminta agar obat yang dibuat digunakan untuk membantu pasien, bukan melukainya. Karena menolak perintah, Hunayn bin Ishaq diancam akan dimasukkan ke dalam penjara, dengan tuduhan menentang Khalifah. Namun Hunayn bin Ishaq berkata bahwa ia tidak takut mati, karena Tuhan tahu bahwa dia tidak bersalah. Akhirnya, Khalifah Al-Mutawakkil membebaskannya dengan alasan bahwa Khalifah hanya menguji kejujuran dan integritasnya, kemudian Hunayn bin Ishaq dipromosikan dan diberikan banyak hadiah oleh Khalifah (Hayes, 1983:193).

Menurut Hunayn bin Ishaq, ada dua hal yang menyebabkan dia menolak permintaan Khalifah Al-Mutawakkil, yaitu agama dan profesinya. Dalam agama, ia diperintahkan untuk berbuat baik, walaupun kepada musuh; dan dalam profesinya, ia diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama dengan memberikan bantuan dan pengobatan. Sebagai dokter, ia juga disumpah untuk tidak memberikan obat yang mematikan (Aprim, 2012).

Setelah bertahun-tahun Hunayn bin Ishaq diberi kepercayaan oleh Khalifah Al-Mutawakkil, para pesaingnya yang iri menuduh bahwa apa yang dilakukan Hunayn bin Ishaq itu salah, sehingga sang Khalifah menjadi berbalik menentangnya. Buku-buku Hunayn bin Ishaq disita dan ia dijebloskan ke dalam penjara serta diperlakukan secara kasar. Tapi, akhirnya, Khalifah yakin bahwa Hunayn bin Ishaq tidak bersalah (Hayes, 1983:193).

Pada tahun 861 M, Khalifah Al-Mutawakkil dibunuh oleh pengawal Turki atas hasutan anaknya. Namun, Hunayn bin Ishaq masih tetap mendapat dukungan yang besar dari putra Al-Mutawakkil tersebut, yaitu Al-Muntasir (861-862 M); kemudian

penggantinya, yakni Al-Musta'in (862-866 M), Al-Mu'tazz (866-869 M), Al-Muhtadi (869 -870 M), dan Al-Mu'tamid (870-892 M). Hunayn bin Ishaq menerjemahkan karya Galen, *De Constitutione Artis Medicae* sampai pada saat kematiannya, yaitu pada tahun 873 M, menurut Fihrist; atau 877 M menurut Ibnu Abi Usaibi'a (dalam Aprim, 2012).

Dalam sejarah tentang dokter (*akhbar al-itaba*) disebutkan bahwa setiap pulang dari perjalanan, Hunayn bin Ishaq mandi dengan air yang diisinya sendiri. Kemudian, ia pakai gaun tidur dan minum secangkir anggur dengan sebuah biskuit. Setelah itu, ia membakar parfum untuk mengasapi dirinya, sampai keringatnya keluar. Setelah beristirahat, ia makan malam dengan sup anak ayam dan roti. Setelah itu, ia tidur. Ketika bangun dari tidur, ia minum empat cangkir anggur. Kalau ia menginginkan minuman anggurnya lebih segar, maka ia campur dengan apel dan *quince* dari Syria. Itulah kebiasaan Hunayn bin Ishaq sampai akhir hidupnya pada hari Selasa, 7 Safar 260 H atau bulan Desember 873 M (Khallikan, 1996:270-271).

Karya Terjemahan Hunayn bin Ishaq

Sebagai penerjemah, Hunayn bin Ishaq dapat dipercaya. Dia pernah berkunjung ke beberapa negara untuk mengumpulkan naskah-naskah di bidang yang sama, kemudian dia banding-bandingkan satu sama yang lain sampai menemukan naskah yang aslinya. Ketika menemukan naskah yang asli, lalu ia terjemahkan naskah itu dengan teliti, tapi tidak secara harfiah. Metode seperti itulah yang ia rekomendasikan kepada para murid dan teman-temannya. Ketika masih aktif, Hunayn bin Ishaq dan sekolahnya menerjemahkan buku-buku acuan yang penting dari Yunani dalam bidang kehidupan sosial, seperti tulisan-tulisan Aristoteles.

Sebagai penulis dan penerjemah,

Hunayn bin Ishaq banyak menulis topik tentang obat-obatan. Ibn Nadim, seorang ahli bibliografi Muslim, menunjukkan ada 29 judul karya Hunayn bin Ishaq dan menempatkannya ke dalam para tokoh terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan di Arab. Meskipun sebahagian besar kontribusi intelektualnya berdasarkan pada pemikiran Yunani, Hunayn bin Ishaq juga membuat tambahan, peningkatan, dan modifikasi yang berarti dalam teori tentang pengobatan (Hayes, 1983:193).

Salah satu karya terjemahan Hunayn bin Ishaq yang paling penting adalah *Risalah*. Di dalamnya, ia mendeskripsikan 129 karya Galen. Dari 129 karya Galen itu, Hunayn bin Ishaq mengaku telah menerjemahkan sebanyak 90 buah, di antaranya berjudul *Critical Days*, yang ia persembahkan untuk Abu Ghafar Muhammad ibn Musa ibn Syakir (wafat 873), seorang birokrat kaya yang sangat gemar dengan ilmu pengetahuan Yunani (Cooper, 2011:14). Selain itu, Hunayn bin Ishaq juga menerjemahkan karya-karya Hippocrates dan menulis buku-buku, seperti *Al-Mantiq* atau Logika, *Al-Aghdiyati* atau Nutrisi, dan *Al-Adwiyat al-Musahilat* atau Obat Pencuci Perut (al-Andalusi, 1991:33).

Hunayn bin Ishaq dan para korablatorinya dihargai dengan sejumlah karya terjemahan, seperti *The Republic* karya Plato, *Organon* karya Aristoteles, dan lain-lain. Beberapa di antaranya diterjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, kalau naskah asli Yunaninya ada dan kalau penerjemahnya mempunyai keahlian dalam linguistik Arab, karena hanya ada sedikit penerjemah yang punya kemampuan sekaligus dalam bahasa Yunani dan bahasa Arab, terutama pada awal-awal tahun pada masa itu. Kadang-kadang, karya-karya dari Yunani diterjemahkan dua kali, pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dahulu, baru kemudian diterjemahkan

ke dalam bahasa Arab. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang Nestorian yang diusir dari Bizantium pada abad ke-5 M. Bahasa Syria seringkali dijadikan sebagai bahasa perantaranya (Delisle ed., 1995:113).

Tampaknya, memang agak sukar menemukan terjemahan bahasa Arab dari publikasi tentang kedokteran serta filsafat Yunani yang paling populer tanpa melewati bahasa Syria. Sebagian besar karya Yunani pertama-tama diterjemahkan ke dalam bahasa Syria, kemudian dari bahasa Syria ke dalam bahasa Arab. Dari berbagai karya Hunayn bin Ishaq, ada beberapa yang dibantu oleh kedua asistennya, yaitu anaknya dan keponakannya, serta siswa-siswa lain di sekolahnya, seperti 'Isa bin Yahya bin Ibrahim dan Musa bin Khalid. Hampir semua ilmuwan terkemuka dari generasi penerusnya adalah murid Hunayn bin Ishaq seperti Staphanos bin Basilos, yang menerjemahkan *Dioscorides* ke dalam bahasa Syria, dan dari versi Syria ini yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunayn bin Ishaq sendiri untuk anak-anak Musa bin Syakir.

Hunayn bin Ishaq memang sering menerjemahkan teks dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Syria, barulah kemudian para koleganya yang merjemahkan dari bahasa Syria ke dalam bahasa Arab. Contohnya, *Hermeneutica*, karya Aristoteles, diterjemahkan oleh Hunayn bin Ishaq dari bahasa Yunani ke bahasa Syria; barulah kemudian diterjemahkan dari bahasa Syria ke dalam bahasa Arab oleh anaknya, yakni Ishaq bin Hunayn, yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam bahasa Arab dan menjadi penerjemah karya-karya besar Aristoteles.

Secara keseluruhan, Hunayn bin Ishaq menerjemahkan 20 buku Galen ke dalam bahasa Syria, 2 buku untuk putra Gabriel Bakhtishu, 2 buku untuk Salmawaih bin Bunan, 1 buku untuk

Gabriel Bakhtishu, dan 1 buku untuk bin Massawayh, dan juga merevisi 16 terjemahan yang dibuat oleh Sargis al-Ras'ayni dari Ras al-'Ain di Sungai Khabur, yang terjemahannya dikenal dengan nama *Corpus Galena* (Aprim, 2012).

Khalifah Harun al-Rasyid memiliki dua putra, yang tertua adalah Al-Amin, sedangkan yang muda adalah Al-Makmun. Khalifah Harun al-Rasyid meninggal dunia pada tahun 809 M, hampir bersamaan dengan tahun kelahiran Hunayn bin Ishaq. Ketika itu ada konflik senjata antara kedua putranya, tapi akhirnya Al-Makmun yang memenangkan konflik senjata tersebut. Al-Makmun diangkat menjadi khalifah dan memerintah kerajaan dari Baghdad. Ia melanjutkan dukungannya terhadap bidang pendidikan yang dimulai oleh ayahnya, yang mendirikan sebuah perpustakaan yang disebut *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan), tempat karya-karya filsafat dan ilmiah Yunani diterjemahkan.

Tapi jangan disangka kalau orang-orang Arab itu dapat dengan mudah menerjemahkan tumpukan teks-teks dari Yunani. Sebagian dari mereka justru mengalami kesulitan dalam mencari naskah yang akan diterjemahkan. Dalam rangka untuk mencari manuskrip karya-karya Aristoteles dan lain-lain, Khalifah Al-Makmun mengirim sebuah tim yang terdiri dari orang-orang yang paling terpelajar ke Bizantium. Diperkirakan bahwa Hunayn bin Ishaq menjadi lebih terampil dalam bahasa Yunani daripada para ilmuwan lainnya di Baghdad, karena ia ikut dalam ekspedisi ini. Hunayn bin Ishaq mencari naskah tersebut mulai dari Mesopotamia, Syiria, Palestina, dan Mesir sampai ke Alexanderia, tapi tidak menemukan sesuatu apa pun, kecuali hanya sebagian di Damaskus (Connor & Robertson, 2012).

Karya-karya yang diterjemahkan oleh Hunayn bin Ishaq adalah

karya-karya Galen, yaitu *De Sectis, Ars Medica, De Pulsibus ad Tirones, Ad Glauconem de Medendi Methodo, De Ossibus ad Tirones, De Musculorum Dissectione, De Nervorum Dissectione, De Venarum Arteriumque Dissectione, De Elementis Secundum Hippocratem, De Temperamentis, De Facultibus Naturalibus, De Causis et Symptomatibus, De Locis Affectis, De Pulsibus, De Typis, De Crisibus, De Diebus Decretoriis*, dan *Methodus Medendi*. Juga diterjemahkan karya-karya Hippocrates dan Dioscorides; karya Plato, *Republic*; karya Aristoteles: *Categories, Physics*, dan *Magna Moralia*; tujuh buku *Anatomy* karya Galen, yang aslinya dalam bahasa Yunani telah hilang, tapi versi bahasa Arabnya masih ada; versi bahasa Arab dari *the Old Testament* dari *the Greek Septuagint*, tapi tidak lanjut; beberapa karya R. Duval dalam bidang ilmu kimia; sebuah buku dalam bidang ilmu kimia yang berjudul '*An al-Asma* yang artinya "Tentang Nama". Buku ini tidak diperoleh oleh para peneliti, tapi ada dalam *Dictionary of Ibn Bahloul* pada abad ke-10 dan *Kitab al-Ahjar* atau *The Book of Stones* (Aprim, 2012).

Dua Teori Kemungkinan tentang Terjemahan dalam Dunia Arab

Rainer Degen dari Marburg, setelah kembali dari perjalanannya ke Paris pada tahun 1973 dan Baghdad pada tahun 1974, dalam rangka menghadiri festival besar peringatan 1100 tahun wafatnya Hunayn bin Ishaq, menulis sebuah makalah tentang naskah Syria tertua yang diterjemahkan oleh para penerjemah besar dari Nestorian dan dokter Hunayn bin Ishaq. Ia menulis bahwa tidak ada satu makalah pun tentang karya Hunayn bin Ishaq yang berbahasa Syria dibacakan di Paris dan Baghdad. Hanya berbagai aspek kehidupan Hunayn bin Ishaq dan karya-karyanya yang dibacakan oleh para pembicara (dalam Aprim, 2012).

Dulu, teks-teks yang diterjemahkan

ke dalam bahasa Arab berasal dari bahasa Sansekerta, Persia, Syria, Yunani, Aramea, dan lain-lain.

Topik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah topik-topik yang menarik dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan. Mereka menerjemahkan naskah-naskah tentang matematika, astronomi, filsafat, logika, obat-obatan, kimia, politik, dan lain-lain. Kesusastaan kurang diminati, karena sering dimasukkan unsur-unsur yang berbau agama kuno dan mitos yang bertentangan dengan semangat Islam dan bangsa Arab sudah mempunyai tradisi sastra yang sangat kuat. Pada masa Bani Abbasiyah, aktivitas penerjemahan semakin meningkat, terorganisir, dan institusional. Penerjemahan disponsori dan didukung oleh pemerintah dan ada lembaga khusus yang memprakarsai dan mengatur aktivitas penerjemahan (Baker & Saldanha eds., 2009:329).

Di antara aktivitas penerjemahan yang paling berpengaruh adalah aktivitas penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, yaitu berlangsung dengan baik selama lebih dari dua abad, mulai dari pertengahan abad ke-8 sampai akhir abad ke-10 M. Ini bukanlah waktu yang sebentar. Selain itu, aktivitas ini didukung oleh masyarakat elite pada zaman Abbasiyah, seperti para khalifah, putra mahkota, pegawai sipil, pimpinan militer, pedagang, bankir, sarjana, dan ilmuwan; bukan proyek khusus yang dilakukan pada waktu yang terbatas. Kemudian, aktivitas ini didukung oleh dana yang besar, baik yang bersumber dari masyarakat maupun pribadi.

Ada dua teori kemungkinan yang bersangkutan tentang aktivitas penerjemahan pada saat itu. Teori pertama mengatakan bahwa aktivitas penerjemahan merupakan hasil dari kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh orang-orang Kristen Syria, yang mahir berbahasa Yunani, karena mengikuti pendidikan khusus tentang bahasa

itu; dan mahir berbahasa Arab, karena keadaan historisnya. Mereka memutuskan untuk menerjemahkan karya-karya tertentu, bukan untuk tujuan memperbaiki masyarakat atau mempromosikan agama mereka. Teori kedua berpendapat bahwa aktivitas penerjemahan tersebut ditujukan kepada para penguasa yang bijaksana, berpikiran terbuka, dan untuk memahami tentang ketidaktahuan mereka terhadap ideologi pencerahan yang dicetuskan oleh orang-orang Eropa, sehingga dengan adanya terjemahan itu mereka dapat mempelajarinya (Gutas, 1998:2).

Di lain pihak, Mona Baker, seorang ilmuwan dari Mesir, membedakan bahwa ada dua metode terkenal dalam terjemahan Arab. *Pertama*, metode Yohana ibn al-Batriq dan Ibnu Naima al-Himsi, yang didasarkan pada terjemahan struktur, yaitu setiap kata Yunani diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Arab. *Kedua*, mengacu pada terjemahan Hunayn ibnu Ishaq al-Jawahiri yang didasarkan pada terjemahan makna, yaitu menerjemahkan pengertian-pengertiannya, tanpa meninggalkan makna aslinya (dalam Zakhir, 2012).

Saat ini, tentu saja banyak perubahan yang terjadi dalam bidang terjemahan di dunia Arab. Banyaknya penelitian dalam *domain* tersebut membantu dalam pengembangan terjemahan dan lahirnya teori baru. Para penerjemah dapat menggunakan komputer, peralatan digital, dan istilah-istilah yang ada dalam *database* dalam aktivitas terjemahan mereka. Bahkan, sekarang banyak muncul asosiasi penerjemah seperti Asosiasi Penerjemah Arab di Arab Saudi, dan lain-lainnya. Namun kalau dibandingkan dengan para penerjemah dari Barat, jumlah buku yang diterjemahkan oleh para penerjemah Arab masih sedikit. Contohnya, terjemahan yang digunakan oleh orang-orang Arab sejak zaman Al-Makmun sampai sekarang tidak

melebihi sepuluh ribu buku, kurang dari yang diterjemahkan oleh orang-orang Spanyol dalam satu tahun.

Kesimpulan

Sejarah terjemahan di dunia Arab ditandai dengan banyak perubahan dan kejadian. Sejak awal perkembangannya, yang dilakukan oleh orang-orang Syria, terjemahan telah melahirkan banyak teori yang merupakan dasar dari teori terjemahan di dunia Arab. Bahkan, dalam wacana keagamaan, terjemahan Arab mencapai puncaknya. Banyak penerjemah Arab yang berminat untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Sekarang, terjemahan di dunia Arab telah mengalami kemajuan, terutama dengan keterbukaan pada teori dan teoritikus Barat, tetapi masih mengalami banyak masalah dan kesulitan dalam perkembangannya.

Setiap era ditandai dengan munculnya teori baru dan penelitian di bidang penerjemahan. Memang benar bahwa sejarah terjemahan di Barat lebih besar dan kaya bila dibandingkan dengan yang ada di dunia Arab. Tapi tak dapat disangkal bahwa sejarah terjemahan di dunia Arab pun dari tahun ke tahun terus berkembang,

terutama dengan upaya-upaya besar di kalangan para akademisi Arab (Zakhir, 2012).

Bibliografi

- al-Andalusi, Said. (1991). *Science in the Medieval World*. Texas, USA: The University of Texas Press.
- Aprim, Fred. (2012). "Hunein Ibn Ishaq, 809 – 873 or 877" dalam www.nestorian.org [diakses di Jakarta, Indonesia: 11 Januari 2013].
- Baker, Mona & Gabriela Saldanha [eds]. (2009). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Connor, J.J.O & E.F. Robertson. (2012). "Hunayn ibn Ishaq" dalam www.history.mcs.st-andrews.ac.uk [diakses di Jakarta, Indonesia: 9 Januari 2013].
- Cooper, Glen M. (2011). *Galen, de Diebus Decretoriis: From Greek into Arabic*. London, UK: Ashgate Publishing Limited.
- Delisle, Jean [ed]. (1995). *Translators through History*. Netherlands: John Benjamins.
- Gutas, Dimitri. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture*. New York: Routledge.
- Hayes, John Richard. (1983). *The Genius of Arab Civilization*. USA: MIT Press.
- Khallikan, Ibn. (1996). *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, Volume 2. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Zakhir, Marouane. (2012). *The History of Translation*. Morocco: University of Soultan Moulay Slimane. Tersedia juga dalam: www.translationdirectory.com [diakses di Jakarta, Indonesia: 15 Januari 2013].